

BIDUAN DANGDUT DI DESA PAGAR MAYANG KECAMATAN TAMBUSAI UTARA KABUPATEN ROKAN HULU

Oleh : Diah Rizki Utami

Id.diahrizkiutami@gmail.com

Dosen Pembimbing : Dr. Hesti Asriwandari, M.Si

hesti.asriwandari@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru,
Pekanbaru-Riau 28293 Telp/Fax. 0761-63277

Abstrak

Penyanyi dangdut merupakan bagian dari industri musik dangdut yang telah menjadi sarana hiburan rakyat, memiliki sejumlah penggemar yang menyukainya. Namun di satu sisi, terdapat anggapan lenjeh, seksi, sensual dan murahan yang melekat dalam kehidupan sehari-harinya. Penyanyi Dangdut memperoleh stereotip yang cenderung negatif baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan tempat tinggalnya, sehingga terjadilah pembentukan konsep diri dalam komunikasi antarpribadi terhadap penyanyi dangdut. Deskripsi ini menunjukkan bahwa penyanyi dangdut mengalami hambatan komunikasi yang berdampak pada keharmonisan di dalam keluarga, serta selalu di ikuti perasaan minder dan cenderung kurang yakin dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Untuk itu penulis ingin mengetahui bagaimana latar belakang mereka menjadi biduan. Dan bagaimana konsep diri biduan terhadap aktivitasnya sebagai biduan dangdut. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Yang melatarbelakangi informan menjadi biduan salah satunya adalah Faktor ekonomi, ingin menambah penghasilan atau investasi untuk menuruti gaya hidup. Untuk tahap menjadi biduan juga ada beberapa proses yang harus mereka lewati, dari mulai mengalami penolakan dari keluarga karena mereka memilih pekerjaan yang dianggap mempunyai label negatif, dan Hingga mereka harus menghadapi masalah- masalah yang datang dari orang terdekat, karena tidak mendukung pekerjaan mereka hingga menyebabkan perceraian. Dalam menjalani pekerjaan sebagai biduan gambaran konsep diri dapat berasal dari interaksi anatara diri sendiri maupun dengan orang lain (lingkungan sosialnya). oleh karena itu, peneliti menggunakan teori konsep diri sebagai cara pandang seseorang mengenai diri sendiri untuk memahami keberadaan diri sendiri maupun memahami orang lain.

Kata kunci: Biduan dangdut, konsep diri

**LIFE OF DANGDUT SINGER IN THE VILLAGE OF PAGAR MAYANG,
TAMBUSAI UTARA, ROKAN HULU DISTRICT**

By : Diah Rizki Utami

Id.diahrizkiutami@gmail.com

Supervisor : Dr. Hesti Asriwandari, M.Si

hesti.asriwandari@lecturer.unri.ac.id

Department of Sociology

Faculty of Social and Political Sciences

Riau University

*Bina Widya Campus, H.R Soebrantas Street Km.12.5 Simpang Baru,
Pekanbaru-Riau 28293 Telp/Fax. 0761-63277*

Abstract

Dangdut singer is part of the dangdut music industry which has become a means of public entertainment, having a number of fans who like it. But on the one hand, there are presumptions of lenjeh, sexy, sensual and cheap inherent in everyday life. Dangdut singers get stereotypes that tend to be negative both in the family environment and in their neighborhood, so that the formation of self-concept in interpersonal communication with dangdut singers occurs. This description shows that dangdut singers experience communication barriers that have an impact on harmony in the family, and are always followed by feelings of inferiority and tend to be less confident in living a social life. For this reason the writer wants to know how their background becomes a singer. And how the self-concept of singer to his activities as a singer dangdut. The method used is descriptive qualitative method. From the results of the study it can be concluded that the background of the informants being a choir is one of them is the economic factor, wanting to increase income or investment to comply with lifestyle. For the stage of becoming a singer there are also a number of processes that they must go through, starting from experiencing rejection from the family because they choose work that is considered to have a negative label, and Until they have to deal with problems that come from those closest to them, because they do not support their work to cause divorce. In undergoing work as a singer the description of self-concept can originate from interactions between oneself and with others (their social environment). therefore, researchers use self-concept theory as a way of looking at oneself about oneself to understand one's own existence and to understand others.

Keywords: Dangdut singer, self concept

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni terdiri dari beberapa jenis, antara lain seni musik, seni tari, seni rupa dan masih banyak lagi. Peneliti akan membahas mengenai salah satu bagian dariseni musik, yaitu seni musik dangdut. Pada dasarnya, bentuk musik dangdut berakar dari musik melayu pada tahun 1940-an. Irama melayu sangat kental dengan unsur aliran musik dari India dan gabungan dengan irama musik dari arab. Unsur Tabuhan Gendang yang merupakan bagian unsur dari Musik India digabungkan dengan Unsur Cengkok

Dangdut merupakan salah satu jenis musik yang kemungkinan besar penamaannya diduga dimbil dari peniruan bunyi sepasang kendang yang dimainkan secara khusus dalam musik ini, sungguhpun dalam perkembangan selanjutnya keberadaan alat ini tidak mutlak ada dalam setiap penyajiannya. Musik dangdut pun kian mengalami perkembangan hingga saat ini. Penyanyi dangdut lokal sebagai bagian dari industri musik dangdut yang telah menjadi sarana hiburan rakyat, memiliki sejumlah penggemar yang menyukainya. Namun di satu sisi, terdapat stereotip *lenjeh*, *seksi*, *sensual* dan *murahan* yang melekat dalam kehidupan sehari-harinya.

Dangdut lokal memperoleh stereotip yang cenderung negatif baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan tempat tinggalnya, sehingga terjadilah pembentukan konsep diri dalam komunikasi antarpribadi terhadap penyanyi dangdut lokal. Deskripsi ini menunjukkan bahwa penyanyi dangdut lokal mengalami hambatan komunikasi yang berdampak pada

keharmonisan di dalam keluarga, serta selalu di ikuti perasaan minder dan cenderung kurang yakin dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Konsep diri merupakan gambaran dan penilaian terhadap diri kita, apa yang kita pikirkan dan apa yang kita rasakan tentang diri kita sendiri (Taylor dalam Rakhmat, 2003: 99). Contoh-contoh kasus diatas menunjukkan bahwa anggapan penyanyi dangdut lokal cenderung negatif untuk menilai maupun melihat diri mereka sendiri . Salah satu hambatan komunikasi penyanyi dangdut lokal berupa konsep diri yang disebabkan oleh adanya stereotip negatif yang melekat pada diri prnyanyi dangdut lokal.

Fenomena yang terjadi saat ini bahwa musik dangdut telah menjadi salah satu bagian hiburan yang diminati masyarakat seperti di Desa Pagar Mayang Kecamatan Tambusai Utara. Hiburan dangdut atau biasa disebut dengan keyboard terbilang sangat akrab dengan masyarakat Desa Pagar Mayang, karena hiburan tersebut diadakan ketika seorang warga sedang mempunyai hajat (pernikahan / khitanan / memberi nama bayi), atau memeriahkan acara pemerintahan (pemilu, pilkades) , atau event-event besar lainnya seperti perayaan 17 agustus, perayaan hari raya idul fitri, dan sebagainya. Apalagi warga Desa Pagar Mayang ada yang memiliki hiburan dangdut tersebut sehingga memudahkan warga atau masyarakat desa ketika bingung ingin menggunakan hiburan apa ketika hajatan. Selain harganya yang relatif murah dan bisa nego dengan pemilik

hiburan dengan alasan bertetangga maka hiburan dangdut sangat sering menjadi hiburan di desa itu, selain itu juga dengan adanya biduan- biduan dangdut yang tinggal di desa tersebut tentunya lebih memudahkan pemilik hiburan untuk memberikan *job* kepada biduana-biduan itu dimana dalam hiburan dangdut biduan menjadi fokus utama.

Di desa tersebut terdapat beberapa orang yang berprofesi sebagai biduan (penyanyi dangdut) dan suami mereka juga berprofesi sebagai pemain organ tunggal dalam hiburan dangdut dan berprofesi sebagai karyawan di sebuah perusahaan dan wiraswasta. Dalam menjalankan profesinya tentunya banyak sekali dampak negatif yang terjadi baik secara internal maupun eksternal. Dampak negatif internal misalnya perceraian yang terjadi akibat profesi yang tidak disetujui oleh pihak keluarga, karena keluarga menganggap profesi tersebut sangat rendah, tapi dengan alasan ekonomi mereka tetap menjalankan profesinya. Ada pihak suami yang sangat mendukung dengan profesi istrinya sebagai biduan karena masih berada dialur yang sama dengan pihak suami karena suami sebagai pemain organ hiburan dangdut.

Mereka berprofesi sebagai biduan untuk menyalurkan hobby dan sekaligus menghasilkan uang. Biasanya mereka beraktivitas sebagai biduan dari jam 10.00 wib berangkat dari rumah untuk berkumpul terlebih dahulu dengan anggota grup hiburan dangdut, setelah kumpul baru mereka pergi ke lokasi hajatan. Setelah tiba dilokasi mereka berkemas, dan sekitar pukul 15.00 wib baru mereka menyanyi dan istirahat pada waktu

maghrib tiba. Ketika tampil pada sore hari mereka masih menggunakan pakaian yang sopan, serta lagu-lagu lawas atau lagu-lagu santai, ketika malam hari mereka baru tampil menggunakan pakaian yang sexy.. Ketika jam menunjukkan pukul 00.00 wib hiburan dangdut selesai dimainkan, dan biduan-biduan dangdut pun selesai bekerja.

Ketika seorang biduan mampu menjaga interaksi dengan masyarakat, masyarakat akan menilai bahwa yang ia lakukan semata - mata hanya untuk mengalihkan pemikiran negatif terhadap profesi mereka sebagai seorang biduan. Setiap orang berharap bahwa diri dan profesinya dihormati oleh orang lain, namun agaknya profesi sebagai biduan masih mendapat tanggapan yang kurang baik dari sebagian masyarakat. Tanggapan yang kurang baik ini akan mempengaruhi citra diri biduan dangdut tersebut. Citra diri biduan tersebut di perlukan sebagai tolak ukur untuk melihat dirinya dari sudut pandang yang berbeda sebagai aktor atau pelaku meliputi semua nilai, sikap atau keyakinan terhadap diri seseorang dalam hubungannya dengan lingkungan, dan perpaduan dari sejumlah persepsi diri yang mempengaruhi dan bahkan menentukan persepsi dan tingkah laku seseorang.

Berdasarkan fenomena biudan dangdut terungkap bahwa stereotip yang cenderung negatif dan bertolak belakang dengan nilai nilai agama tentunya menjadi hambatan serius dalam komunikasi antarpribadi di lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal biduan dangdut. Jika stereotip negatif ini berjalan secara terus-menerus, maka yang terjadi

adalah munculnya hambatan komunikasi yang dapat memicu konflik dan mempengaruhi pembentukan konsep diri dalam mengatasi konflik.

Dalam hal ini peneliti melihat hal yang menarik untuk diteliti berdasarkan fenomena yang dihadapi para biduan yang ada di Desa Pagar Mayang Kecamatan Tambusai Utara. oleh karena itu peneliti mengangkat judul sebagai berikut:

“Kehidupan Biduan Dangdut di Desa Pagar Mayang Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu”.

B. Rumusan Masalah

Adapun masalah yang dapat dirumuskan berdasarkan batasan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang menjadi biduan dangdut?
2. Bagaimana self image (konsep diri) biduan terhadap aktivitasnya sebagai penyanyi dangdut?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang kehidupan biduan dangdut
2. Untuk mengetahui konsep diri (*self image*) biduan dangdut tersebut.

2. Manfaat penelitian

Penelitian yang dilakukan mempunyai kegunaan atau manfaat, adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjadi bahan kajian teoritis dalam pengembangan ilmu khususnya

dalam bidang Sosiologi serta dimanfaatkan untuk menambah wawasan peneliti tentang latar belakang kehidupan biduan serta dapat digunakan bagi penelitian yang sama.

2. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperkaya khasanah teoritis sosiologi, khususnya dalam hal-hal yang berkenaan dengan kemampuan interaksionisme simbolik dan konsep diri.

D. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. yaitu penelitian yang bertujuan mengungkap fakta, keadaan, dan fenomena. Kaitanya dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah pengungkapan kehidupan biduan atau penyanyi dangdut terhadap interaksionisme simbolik dan self image atau konsep diri di Desa Pagar Mayang. Oleh karena itu penulis akan mengembangkan konsep, menghimpun data dan fakta-fakta yang terjadi di lokasi penelitian.

E. Hasil

Latar Belakang Menjadi Biduan

1. Kondisi sosial ekonomi biduan

a. Sebelum menjadi biduan

Sebelum menjadi biduan mereka memiliki kehidupan yang berbeda-beda, berasal dari keluarga yang berbeda dan memiliki kondisi ekonomi keluarga yang berbeda pula.

b. Setelah menjadi biduan

Perlahan kehidupan ekonomi mereka mulai membaik. Karena

dari hasil manggung mereka dapat membiayai anak sekolah, membantu ekonomi keluarga, dapat juga digunakan untuk menabung atau investasi.

2. Aktivitas di panggung

Sebagai seorang biduan, biduan Wiwik memosisikan dirinya seperti seorang artis yang harus tampil maksimal, baik dari segi pakaian, makeup, dan suara. Karena baginya itu semua aset yang harus ia jaga baik-baik.

Menurut biduan shanti, Ketika sudah berada di panggung, biduan memang dituntut untuk bekerja profesional, harus mengesampingkan masalah pribadi dan mengutamakan penampilan di panggung, karena kalau kita tidak fokus akan berakibat fatal bagi penonton, misalnya suara yang terdengar tidak enak, ketika musik berbunyi juga goyangan tidak sesuai dengan irama musik, dan busana juga sangat berpengaruh bagi penonton.

Aktivitas panggung biduan nita menurutnya itu bisa dikatakan aktivitas yang tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya, dimana ketika di panggung itu ada saja tuntutan harus begini begitu. Ketika kita dapat job nyanyi, mau tidak mau kita harus patuh dengan pemilik hajatan, misalnya ketika diminta pakaiannya harus sopan yah mau tidak mau kita harus turuti, karena yang bayar kita juga tuan rumah.

Bagi Ayyu biduan itu adalah pekerjaan yang menyenangkan karena tujuannya menghibur orang walau terkadang tak sesuai dengan keadaan hati. Yang penting

berusahalah menampilkan yang terbaik dalam segi apa pun. Penunjang penampilan juga wajib di maksimalkan, misalnya dari pakaian kita harus glamour menggunakan payet bahan baju yang dipakai harus mengkilap terutama saat tampil di malam hari, harus pandai mengaplikasikan make up di wajah agar terlihat sempurna, baik di sore hari atau pun malam hari. Untuk accessories Ayyu selalu menggunakan accesories yang simpel dan elegan, misalnya pita di kepala, atau gelang di tangan supaya terlihat mewah.

3. Aktivitas di luar panggung

Mereka memiliki profesi yang sama ketika berada di atas panggung yaitu sebagai seorang biduan, namun ketika berada di luar panggung mereka mempunyai peran dan aktivitas masing-masing. Misalnya biduan wiwik ketika berada di rumah Wiwik tetap menjalankan kewajibannya sebagai seorang isteri, dan seorang ibu bagi anak-anaknya, tetap memasak, mencuci, mengurus rumah tangga karena menurutnya itu sudah kewajiban ketika di rumah.

Untuk menambah penghasilan Wiwik juga berjualan online dengan penghasilan tidak menentu, selain itu ketika tidak ada job nyanyi dan ada waktu luang Wiwik juga menjadi kurir/ mengantar jemput pesanan. (wawancara 6 mei 2019). Biduan shanti juga memiliki kewajiban yang sama, yaitu mengurus pekerjaan rumah tangga, masak, nyuci, nyapu, nyetrika dan lain-lain. Untuk menambah penghasilan, biduan Shanti dan suami membuka usaha

air minum godakan, atau air minum masak. Pengalannya dijual dengan harga Rp 5.000 jempot sendiri, kalau antar alamat di jual Rp 6.000 per galonnya. uang hasil usaha mereka gunakan untuk menambah keuangan mereka.

Biduan Selain aktivitasnya di panggung sebagai biduan, Nita yang berstatus sebagai seorang isteri dan ibu bagi anak laki-laknya juga memiliki tugas yang sama, jika di rumah ia bekerja layaknya perempuan pada umumnya, seperti yang dikatakan oleh ibu Nita kalau perempuan itu urusannya dapur, sumur, kasur, dan mengurus anak.

Dalam hal bermasyarakat Nita merupakan biduan yang dapat memposisikan dirinya sebagai masyarat pada umumnya. Nita dikenal sebagai biduan yang mudah bergaul dengan masyarakat, mengikuti kegiatan salah satu grup reog yang ada di pagar mayang sebagai penarinya, mengikuti grup qasidah dan menjalin hubungan baik dengan tetangga.

Biduan Ayyu bekerja sebagai biduan ketika di panggung dan di luar panggung Ayyu bekerja sebagai ibu rumah tangga bagi keluarganya. Sebagai investasi juga membuka usaha warung kuliner tetapi pada saat Ayyu mendapat job nyanyi, warungnya di pegang oleh orang kepercayaan Ayyu yang masakannya tidak kalah enak dengan masakan Ayyu.

4. Pola kondisi sosial ekonomi dan aktivitas biduan

Berdasarkan pola kondisi sosial ekonomi dapat di perhatikan bahwa ke 4 informan yang peneliti pilih, memiliki latar belakang kehidupan

sosial ekonomi yang berbeda. Misalnya biduan Wiwik bekerja sebagai biduan karena ingin membantu kehidupan ekonomi orangtuanya, hampir sama dengan biduan Ayyu yang juga terbentur masalah ekonomi karena harus membiayai suaminya yang sakit. Sedangkan biduan Shanti memiliki latar belakang keluarga yang mapan apa yang diinginkan dapat segera di beli, karena ingin membuka usaha di dunia hiburan untuk menambah pemasukan Shanti juga menjadi biduan, begitu juga dengan Nita di dasari dengan hobby menyanyi, jadi Nita bekerja sebagai biduan.

Sedangkan berdasarkan pola aktivitas diperhatikan bahwa ke empat informan yang peneliti pilih memiliki pola aktivitas di atas panggung yang hampir sama, biduan Wiwik, biduan Shanti, biduan Nita dan biduan Ayyu, yaitu ketika di atas panggung mereka yang bekerja sebagai biduan dituntut untuk bekerja profesional, harus mengesampingkan masalah pribadi dan mengutamakan ke kompak dalam satu grup orgen tunggal, agar acara mereka berjalan lancar dan sukses sampai akhir acara.

Sedangkan aktivitas di luar panggung mereka beraktivitas layaknya perempuan pada umumnya, mengurus keluarga, mengurus rumah tangga, dan mengurus anak. Untuk menjalani aktivitasnya sehari-hari mereka memiliki penampilan yang beda-beda, Wiwik dan Shanti berpakaian sederhana dan tanpa menggunakan make up. Sedangkan Nita dan Ayyu tetap mengutamakan penampilan

walaupun dirumah. Mereka berdandan itu tidak hanya untuk orang lain, tetapi di rumah ada orang yang paling penting harus kita jaga matanya supaya tidak melirik perempuan lain.

Konsep Diri Biduan

1. Simbol yang digunakan

a. Simbol pakaian

Persoalan biduan beserta pakaian yang dikenakannya tentu menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan. Penggunaan berbagai pakaian yang dianggap menarik dan mendukung kehadiran biduan secara fisik, menjadi hal yang biasa. Tak jarang pula penggunaan pakaian ini menjadi alat pendukung guna penonjolan sebuah karakter goyangan dan tubuh seorang biduan. Konsep diri sebagai biduan ini mendapat dukungan melalui pakaian seksi yang dikenakan. serta persepsi orang lain yang menyaksikan pekerjaan biduan dianggap vulgar dan erotis.

b. Simbol make-up

riasan wajah (make-up) merupakan penunjang bagi mereka untuk tampil sempurna di atas panggung. Selain itu menggunakan *make up* juga untuk menunjukkan identitas diri mereka. Identitas diri disini merujuk pada siapa dirinya, maksudnya adalah dia berusaha menampilkan dirinya sebaik mungkin sesuai dengan apa yang dia inginkan, dan dia ingin orang lain menganggap dirinya seperti apa yang dia mau.

c. Simbol berjoget

Goyang memegang peranan penting dalam memperkuat dan menyebarluaskan bahwa dangdut

adalah identik dengan goyang. “Goyang” atau joget adalah ekspresi tubuh yang berkenaan dengan seksualitas. Memang joget tidak dilakukan secara berpasangan. Sentuhan seksual sangat dekat dengan joget (goyang) dangdut.

2. Interaksi sosial

a. Dengan keluarga

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, begitu juga interaksi di dalam sebuah keluarga. Begitu besar fungsi interaksi biduan di dalam keluarga, oleh karena itu interaksi biduan dengan seluruh anggota keluarganya harus dilakukan secara efektif. Biduan dapat melakukan interaksi sosial dengan cara melakukan kontak sosial, komunikasi dan partisipasi. Keluarga adalah sumber kekuatan utama bagi seorang individu yang berada di dalamnya. Sangat sulit bagi seseorang untuk menerima anggota keluarganya menjadi seorang biduan, dimana biduan memiliki label negatif di masyarakat. namun tidak semua biduan memiliki hubungan yang tidak baik dengan keluarganya, bahkan keluarga turut serta mendukung dengan sepenuh hati agar biduan tersebut mempertahankan profesinya, guna meneruskan hidup dan membantu perekonomian keluarga.

b. Dengan warga desa

Dalam membangun hubungan dengan masyarakat yang bertentangan dengan profesi mereka merupakan hal yang sudah biasa mereka hadapi namun menanggapi omongan-omongan seperti itu

mereka menghadapinya dengan baik. Ketika dinilai tidak baik dengan tetangga, maka mereka berusaha mendekati diri dengan masyarakat dengan mengikuti kegiatan-kegiatan sosial yang ada di masyarakat misalnya pengajian, wirid yasin, serawungan dengan tetangga.

3. Analisa konsep diri

Kesadaran diri ini merupakan hasil dari suatu reflektif yang tidak kelihatan dimana individu itu melihat tindakan-tindakan pribadi atau yang bersifat potensial dari titik pandang orang lain dengan siapa individu itu berhubungan. Dalam dunia panggung hiburan musik dangdut, segala sesuatu yang mereka kerjakan terkadang bertolak belakang dengan apa yang mereka rasakan, ketika mereka mendapatkan tawaran manggung dan dituntut harus berpakaian *sexy*. Konsep ini bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian yang anda rasakan tentang diri anda. Jadi konsep diri meliputi apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan tentang diri anda sendiri. Disinilah ketertarikan penulis, bagaimana biduan tersebut mengkonsepkan dirinya. Konsep diri berbeda dengan apa yang biasanya disebut dengan peran diri dan sosialisasi diri.

F. Kesimpulan

Kehidupan biduan dangdut di Desa Pagar Mayang Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu mengalami banyak perubahan diantaranya yaitu membantu meningkatkan perekonomian.

hubungan atau interaksi antara biduan dengan masyarakat itu positif atau baik maka pemberian

label negatif dari masyarakat dapat berubah, dan akan berubah pula konsep diri biduan dalam masyarakat. Dan sebaliknya sebaliknya apabila interaksi tersebut tidak baik atau negatif maka label dari masyarakat juga tidak akan hilang, sehingga konsep diri biduan tersebut juga akan negatif.

Kesadaran akan adanya seterotip negatif yang melekat pada diri biduan dangdut. hal ini mendorong biduan dangdut bersikap positif seperti, mengawali pembicaraan, ramah, dan terbuka dengan orang yang dianggap dekat. Konsep diri biduan dangdut cenderung labil dalam menghadapi konflik. Hal ini dipengaruhi oleh keyakinan akan kemampuan dalam mengatasi hambatan tidak stabil. Meskipun biduan dangdut memiliki stereotip yang cenderung negatif, mereka berharap dapat menjalin hubungan yang lebih dalam sehingga iklim komunikasi yang baik dapat terwujud. Biduan dangdut juga menginginkan dirinya diterima di dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan tempat tinggal.

G. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat memberikan beberapa saran, antara lain:

1. Untuk FK2S kecamatan tambusai utara diharapkan untuk tetap menjaga visi dan misinya menjalankan AD/ART FK2S dengan semestinya.
2. Untuk biduan dangdut desa pagar mayang yaitu harus tetap bersemangat dalam menjalani kehidupan, Tidak masalah bekerja sebagai seorang biduan dangdut

- orgen tunggal, asalkan tidak berlebihan dan tidak merugikan orang lain.
3. Untuk interaksi sosial biduan harus tetap menjalin hubungan baik dengan siapapun, baik keluarga maupun lingkungann sosial lainnya.
 4. Biduan harus lebih mengedepankan etika dan moral, karena etika dan moral tidak hanya tentang sikap, tetapi juga penampilan, perkataan dan lainnya.

H. DAFTAR PUSTAKA

- Bugian, Burhan.2001. *Metoddologi penelitian Sosial Format-format dan Kualitatif*, Surabaya: Airlangga Univercity Pers.
- Dariyo, Agues. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Giddens, Anthony. 2005. *Sosiologi Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*, terj. Ninik Rochani Sjams. Yogyakarta : Kreasi Wacana
- Gunawan , Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif teori dan prakti* (Jakarta: Bumi Aksara).
- Haryanto, sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Lawang, Robert, M.Z 1988. *Teori Sosiologi Modern dan Klasik jilid II*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mardalis.2003. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mead, George Herbert Mead, 1934/1962, *Mind, Self an Society: From The Stand Point of Social Behaviorist*, Chicago, University of Chicago Press.
- Melong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja rosda Karya.
- Mulyana, Dedy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*, edisi pertama,(Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M.Y., Rudy.2008. *Panduan Olah Vokal*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Noviardi, Laode Imam Toffani.2011.*Interaksi Simbolik George Herbert Mead* , (Online) , ([http:Reviewkomunikasi.Blogspot.Com](http://Reviewkomunikasi.blogspot.Com)).
- Papalia, D.E., Olds. S.W., & Feldman R. D. 2007. *Human Development* 10th ed. New York : McGraw Hill. Companies.
- Paper, susan dan sawong jabo, 1987. “ *musik indonesia dari tahun 1950-an hingga 1980-an*, dalam prisma no.5 tahun XVI.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Salim, Agus. 2008. *Pengantar Sosiologi Mikro*.cetakan pertama. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- S. Nasution. (1996). *Metode Penelitian Naturalistik- kualitatif*, Bandung: Tarsito.
- Soekanto. 2002. *Sosiologi: Suatu Pengantar.Edisi Pengantar ke-4*. Jakarta: Raja Gravindo Perkasa
- Soekanto,soerjono.2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Depok : PT RajaGrafindo Persada
- Sukidin. (2009). *Sosiologi Ekonomi*. Jember: Center for Society Studies
- Walgito. B. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset
- Walter Mischel, Yuichi Shoda, Ronald E. Smith; 2003. *Introduction to Personality*

Weintraub, Andrew
N . 2012. *Dangdut: Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia*.
Jakarta: KPG.

Widayatun, T. R. 1999. *Ilmu Prilaku*.
Jakarta: CV. Sagung Seto.

Wirawan, I.B. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*.
Jakarta: Kencana Prenata Media.

Yasir, 2011. *Teori Komunikasi*. Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau : Pekanbaru

Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Depok : PT RajaGrafindo Persada

Jurnal dan media lainnya

Diptya Yoga, Pandu .2009. Hubungan Antara Musik Dangdut Koplo dan Lingkungan Gang Doly. Jurnal Online Universitas Negeri Surabaya. Diakses 21 Juni 2016

Larasaty, Wulan. Marzam & Syeilendra .2013. Persepsi Masyarakat Terhadap Pertunjukkan Organ Tunggal Malam Hari dalam Acara Pernikahan di Tebo. E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang Vol 2 No 1 2013 Seri B. Diakses 12 Januari 2018 dari <http://ejournal.unp.ac.id>

Romadhon, Ali .2013. Musik Dangdut Koplo di Grup Bhaladika Semarang dalam Konteks Perubahan Sosial Budaya. *Catharsis: Journal of Arts Education* 2 (2) 2013. Diakses 10 Februari 2018 dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/2729>

Sapta andari, Pinky (2009). Foucault, Gramsci, Bourdieu: Konsep Kekuasaan dalam Ilmu-Ilmu Sosial. Diakses 19 Januari 2017

dari
<https://www.averroes.or.id/konsep-kekuasaan-dalam-ilmu-ilmusosial.html#>